



Gambaran Pola Makan Balita berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu

Description of Toddlers Diet Based on Mothers Education and Occupation

M. Thonthowi Jauhari¹, Wiwin Lastyana², Novia Zuriatun Solehah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: thonthowi_jauhari@universitasbumigora.ac.id

Abstract

Toddler age is an age that is prone to nutritional problems, nutritional intake is needed according to the needs of toddlers to support their growth and development, parents, especially mothers, need to maintain the nutritional intake of their children under five by providing good food intake through improved diet. This study aims to describe the eating pattern of toddlers based on their mother's education and occupation in Sukaraja Village, Central Lombok Regency. Data collection was carried out at the local posyandu, then the sample for this study was obtained as many as 27 mothers of toddlers who had toddlers aged 2-5 years in good health. This study uses analytic descriptive design, which is analyzed univariate analysis to show an overview of the research variables. The results of this study showed that the eating patterns of toddlers were mostly in the good category 59%, and 41% in the bad category. In the variable mother's education in high category, it was found that the toddler's eating pattern was in good category, 69%, and the bad eating pattern was highest in mothers with low education 64%. In variable category of mother's work (not working) the toddler's eating pattern is good 44%, and the bad category is 45%, while for working mothers the toddler's eating pattern is good 56%, and the bad category is 55%. Parents, especially mothers of toddlers, should always pay attention to intake of nutrients consumed by their toddlers, to meet nutritional intake and support the growth and development of toddlers.

Keywords; mother education, mother occupation; toddlers

Abstrak

Usia balita merupakan usia yang rawan mengalami masalah gizi, diperlukan asupan zat gizi yang tepat sesuai kebutuhan balita untuk menunjang tumbuh kembangnya, orang tua terutama ibu perlu menjaga asupan zat gizi anak balitanya dengan memberikan asupan makanan yang baik melalui perbaikan pola makan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pola makan balita berdasarkan pendidikan dan pekerjaan ibu balita di Desa Sukaraja, Lombok Tengah. Pengumpulan data dilakukan di posyandu setempat, kemudian sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 27 ibu balita yang memiliki balita usia 2-5 tahun dalam kondisi sehat. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, yang dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menunjukkan gambaran variabel penelitian. Hasil penelitian ini didapatkan pola makan anak balita sebagian besar dalam kategori baik 59%, dan kategori buruk 41%. Pada variabel pendidikan ibu kategori tinggi diperoleh pola makan balita kategori baik 69%, dan pola makan buruk paling tinggi pada ibu dengan pendidikan rendah 64%. Pada

variabel pekerjaan ibu kategori (tidak bekerja) diperoleh pola makan balita kategori baik 44%, dan kategori buruk 45%, sedangkan pada ibu yang bekerja diperoleh pola makan balita baik 56%, dan kategori buruk 55%. Orang tua terutama ibu balita sebaiknya selalu memperhatikan asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak balitanya, untuk memenuhi asupan zat gizi dan mendukung tumbuh kembang balita.

Kata kunci; balita; pekerjaan ibu; pendidikan ibu; pola makan

PENDAHULUAN

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang. Oleh karenanya, pembangunan manusia masa depan harus dimulai dengan pembinaan anak masa sekarang (Almatsier, 2012). Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa yang akan datang, anak perlu untuk dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Salah satu caranya dengan memperhatikan asupan zat gizi anak agar terpenuhi, melalui penerapan pola makan yang tepat untuk balita.

Gizi adalah salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kebutuhan gizi harus bisa terpenuhi sejak bayi masih dalam kandungan, kemudian masa anak-anak, masa remaja, hingga masa usia lanjut. Kebutuhan gizi ibu saat masa kehamilan penting untuk diperhatikan demikian juga kebutuhan gizi anak pada masa tumbuh kembang dimana pada masa tersebut otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Uce, 2018).

Salah satu masa atau usia yang rawan mengalami masalah gizi yakni pada usia balita, jika pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terjadi secara optimal maka akan gagal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Asupan zat gizi merupakan hal penting bagi tubuh untuk melakukan fungsinya seperti menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan (Wijayanti and Nindya, 2017). Masalah gizi anak secara luas merupakan dampak dari ketidak seimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (nutritional imbalance), yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya. Disamping itu, kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk di konsumsi. Akibat dari ketergantungan ini yaitu penyakit kronis, berat badan lebih atau kurang (Arisman, 2014).

Laporan Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020 menunjukkan bahwa anak balita di NTB mengalami beberapa masalah gizi dengan persentase yang cukup tinggi yakni balita gizi kurang sebesar 14,12%, balita pendek/stunting 20,93% dan balita kurus sebesar 6,41% (Dinkes (Dinas Kesehatan) NTB, 2020), dari jumlah tersebut ditingkat kabupaten, Lombok tengah menyumbang masalah gizi balita yang cukup tinggi, dimana balita gizi kurang sebesar 14,7%, balita pendek/stunting 27,7%, dan balita kurus sebesar 6,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2020). Masalah gizi pada balita disebabkan karena tidak terpenuhinya gizi yang dibutuhkan balita, hal tersebut datang dari pola asuh terutama pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu balita (Adriani, 2016).

Faktor yang mempengaruhi keadaan gizi anak balita adalah pola asuh makan yang diberikan oleh ibu balita. Pola pemberian makan merupakan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi status gizi. Pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Prinsip kebutuhan nutrisi setiap usia berbeda-beda. Anak balita pada usia 1-3 tahun bersifat konsumen pasif, kebutuhan nutrisi anak usia 1-3 tahun tergantung pada nutrisi yang disediakan oleh ibu (Subarkah, Nursalam and Rachmawati, 2016). Pola pemberian makan balita akan berpengaruh terhadap kesehatan dimasa depan

(Kudlová and Schneidrová, 2012). Pola asuh makan yang baik merupakan pola asuh makan dengan pemberian jenis dan jumlah (frekuensi) makan yang tepat mengandung zat gizi untuk anak balita sesuai usia dan kebutuhannya.

Pemberian pola asuh makan pada anak balita biasanya dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, serta tingkat pendidikan ibu balita. Salah satu karakteristik keluarga adalah pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja memungkinkan pola asuh serta pemberian pola makan anak balita kurang baik sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita. Hal ini dikarenakan waktu ibu untuk balitanya menjadi berkurang, termasuk waktu atau pemberian makan anak balita (Purba, 2016). Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya (Ulfah *et al.*, 2012).

Pendidikan ibu juga dapat berpengaruh terhadap baik tidaknya pemberian makan pada anak balita, ibu dengan pendidikan yang tinggi lebih memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang gizi yang baik, khususnya bagi anak balita. Penelitian (Pusparina and Suciati, 2022), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita, dimana status gizi merupakan hasil dari pemberian atau pola asuh makan kepada balita. Penelitian (Noviyanti, 2019), juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian makan pada anak balita, dimana diperoleh p-value ($p=0,000$)

Berdasarkan uraian di atas penulis menetapkan tujuan dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis gambaran pola makan yang diterapkan ibu balita kepada anak balitanya berdasarkan pendidikan dan pekerjaan ibu balita. Penelitian ini dilakukan di desa Sukaraja, Lombok Tengah, disalah satu posyandu yang tingkat keaktifan pesertanya relatif tinggi

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, yang dilakukan di Desa Sukaraja, Praya Timur, Lombok Tengah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmojo, 2012)). Pada penelitian ini sampel yang diperoleh sebanyak 27 ibu balita yang memiliki balita.

Pengumpulan data dilakukan di posyandu setempat dengan menggunakan kuesioner pola asuh makan balita sebanyak 18 pertanyaan yang dijawab oleh ibu balita. Kategori pola asuh makan dibagi 2 yakni pola asuh makan baik (skor 10-18) dan kategori buruk (Skor 1-9). Data dianalisis menggunakan program SPSS, hasil penelitian digambarkan dalam bentuk analisa univariat, karena dalam penelitian ini tidak mencari hubungan antar variabel penelitian. Persetujuan menjadi responden menggunakan *inform consent* yang ditandatangani oleh calon responden (ibu balita) yang bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan usia, pendidikan ibu, serta pekerjaan ibu balita di Desa Sukaraja, Praya Timur, Lombok Tengah

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

Variabel	N	%
Pendidikan ibu		
SD	4	15
SMP	8	30
SMA	8	30
Perguruan Tinggi	7	25
Pekerjaan Ibu		
IRT	12	44
Honorar	9	34
Wiraswasta	6	22
Total	27	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan pendidikan ibu balita sebagian besar kategori tinggi (SMA & Perguruan Tinggi) yakni 15 (55%), dan pendidikan ibu kategori rendah (SD & SMP) yakni 12 (45%). Selain itu, Pekerjaan ibu balita sebagian besar kategori tidak bekerja sebagai IRT yakni sebanyak 12 orang (44%) dan wiraswasta sebanyak 6 orang (22%), sedangkan kategori pekerjaan ibu balita kategori bekerja sebagai Honorar dan Karyawan swasta masing-masing sebanyak 5 orang (19%) dan 4 orang (15%).

Pola Makan Ibu Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Makan Balita

Pola Makan	N	%
Baik	16	59
Buruk	11	41
Total	27	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan pola asuh makan ibu balita kepada balitanya sebagian besar kategori baik yakni sebanyak 16 orang (59%), dan kategori buruk sebanyak 11 orang (41%). Data pada tabel 2. menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita di Desa Sukaraja sebanyak 59% menerapkan pola asuh makan atau pola pemberian makan yang baik bagi balitanya.

Pola Makan Balita Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita

Tabel 3. Gambaran Pola Makan Balita berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Pola Asuh Makan			
	Baik		Buruk	
	N	%	N	%
Rendah	5	31	7	64
Tinggi	11	69	4	36
Total	16	100	11	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pola makan balita berdasarkan pendidikan ibu balita sebagian besar pada kategori pendidikan ibu yang tinggi dengan pola makan baik yakni sebanyak 11 (69%), dan pola makan rendah 4 (36%). Pendidikan ibu rendah dengan pola asuh makan baik yakni sedikitnya 5 (31%), dan pola makan rendah 7 (64%).

Pola Asuh Makan Balita Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita

Tabel 4. Gambaran Pola Makan Balita Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Pola Asuh Makan			
	Baik		Buruk	
	N	%	N	%
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja	7	44	5	45
Bekerja	9	56	6	55
Total	16	100	11	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola makan balita berdasarkan pekerjaan ibu balita sebagian besar pada kategori pekerjaan ibu yang bekerja, dengan pola makan baik sebanyak 9 (56%), dan pola makan buruk sebanyak 6 (55%), sedangkan pada kategori ibu yang tidak bekerja pola makan balita yang baik yakni 7 (44%), dan pola makan buruk 5 (45%).

Pembahasan

Pola makan juga dapat di definisikan sebagai karakteristik atau ciri khas dari aktivitas makan individu yang dilakukan secara berulang kali dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya (Sulistyoningsih, 2012). Pola makan balita merupakan pola asuh makan yang menggambarkan pemberian makan oleh ibu balita kepada balitanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita menerapkan pola makan yang baik kepada balitanya, yakni sebanyak 16 (59%), penerapan pola pemberian makan yang baik dapat dilihat dari konsumsi makanan yang berkualitas, sehat, dan beragam, serta cukup dari segi kuantitas, hal ini perlu terus diterapkan untuk menghasilkan status gizi balita yang normal (Manary and Noel, 2008). Penelitian ini juga menunjukkan sebanyak 11 (41%) ibu balita menerapkan pola makan yang buruk kepada balitanya. Pola makan yang tidak baik akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi balita, sehingga dapat menurunkan kondisi keadaan status gizi balita (Ash Shiddiq, 2018). Baik dan buruknya pola pemberian makan ibu balita kepada balitanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana pada penelitian ini menggambarkan pola pemberian makan ibu balita kepada balitanya berdasarkan pendidikan dan pekerjaan ibu balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan balita berdasarkan dari pendidikan ibu sebagian besar dalam kategori baik, yakni 11 (69%) pada kategori ibu berpendidikan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pada ibu balita dengan pendidikan tinggi lebih bisa menerapkan pemberian makan yang baik bagi anak balitanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Safitri (2019) hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pola makan hasil penelitian di Kelurahan Karang Baru Selaparang, Mataram, dimana responden dengan pendidikan rendah berpeluang 5,2 kali melakukan praktik pola PMBA atau pola makan yang tidak tepat dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil sebanyak 7 (64%) ibu balita pendidikan rendah menerapkan pemberian makan yang buruk pada balitanya

Orang yang berpendidikan tinggi biasanya mempunyai pengetahuan yang tinggi, karena orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah untuk menyerap informasi. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi gizi, jika semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima dan menerapkan informasi gizi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah sehingga diharapkan dapat menimbulkan perilaku dan gaya hidup yang sesuai dengan informasi gizi dan kesehatan (Prayitno *et al.*, 2019). Ibu dengan pengetahuan tinggi tetapi kurang memiliki waktu untuk balitanya sebisa mungkin akan menyiapkan makanan yang baik dengan kualitas gizi yang baik kepada balitanya sebelum ditinggal untuk beraktivitas, akan tetapi ibu yang memiliki keterbatasan waktu bersama anaknya, dan mempercayai keluarga untuk menjaganya. Penelitian (Adriani and Kartika, 2013), menyatakan bahwa bahwa pada orang tua yang bekerja anak lebih sering diasuh oleh neneknya sehingga pola makan sesuai dengan kemauan nenek berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Misalnya, nenek seringkali memberikan pisang yang dikerok dan dicampur dengan nasi lalu diberikan kepada anak. Pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengurusan anak yang baik. Selain itu, pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu akan gizi. Pengetahuan ibu yang luas dapat mengatur dan mengetahui kebutuhan tubuh termasuk kebutuhan zat gizi bagi anggota keluarganya (Priyanti, 2013).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola makan anak balita berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar baik, yakni 9 (56%) pada ibu balita kategori ibu bekerja, Ibu berkerja akan meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi daya beli bahan pangan yang dikonsumsi oleh balitanya, Penelitian (Noviyanti, 2019), menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan balita ($p < 0,05$). Begitu juga dengan penelitian Tondang (2017) dan Handini *et al* (2013) menyatakan tingkat pendapatan rumah tangga memengaruhi daya beli bahan makanan dan pola pemberian makanan kepada balita. Penelitian (Jauhari, 2020) menyatakan orang tua dengan pendapatan yang tinggi cenderung memiliki anak dengan pola makan yang baik.

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil pada kategori ibu tidak bekerja sebagian besar juga menerapkan pola makan balita yang baik sebanyak 7 (44%). Hal ini disebabkan ibu-ibu balita yang tidak bekerja lebih punya kesempatan untuk mengurus anak balitanya secara langsung, khususnya dalam menyiapkan makan untuk anak balitanya. Penelitian (Noviyanti, 2019), menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan pola pemberian makan balita. Penelitian Rozali (2016) menyatakan pekerjaan ibu tidak memengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita. Walaupun ibu yang tidak bekerja tidak dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk memperhatikan pemberian makanan kepada balitanya. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan pendapatan dengan daya beli keluarga, ibu yang tidak bekerja memiliki daya beli yang kurang dibandingkan ibu bekerja, termasuk daya beli bahan makanan anak.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sampel yang diteliti hanya 27 orang ibu yang memiliki balita, sehingga belum terlalu bisa menggambarkan keadaan pola makan anak balita berdasarkan pendidikan dan pekerjaan ibu

2. Pengumpulan data hanya dilakukan pada dua posyandu yang ada, perlu diperluas dengan posyandu lainnya
3. Penelitian ini hanya sampai pada analisis univariat untuk menggambarkan variabel, perlu dilakukan analisa bivariante untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent.

PENUTUP

Gambaran pola makan balita di Desa Sukaraja sebagian besar 16 (59%) ibu balita menerapkan pola makan yang baik pada balitanya, sedangkan sebanyak 11 (41%) ibu balita menerapkan pola makan yang buruk pada balitanya. Pola makan anak balita berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar 11 (69%) baik pada kategori ibu dengan pendidikan tinggi. Sedangkan pola makan anak berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar 9 (56%) baik pada kategori ibu tidak bekerja.

Ibu dengan pemberian pola makan yang buruk kepada balitanya diharapkan untuk meningkatkan kualitas zat gizi yang dikonsumsi anak balitanya, karena pola makan yang buruk dapat menurunkan kondisi status gizi balita, dan sebaliknya pola makan yang baik dapat mempertahankan status gizi balita yang baik. Pemberian makan pada anak balita sebaiknya tepat menurut waktu, jumlah, dan jenis makanannya, serta dengan pemenuhan zat gizi yang seimbang dan sesuai dengan usia anak balita

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2016) Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Prenada Media Group.
- Adriani, M. and Kartika, V. (2013) 'Pola Asuh Makan pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah, Tahun 2011', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), pp. 185–193.
- Almatsier, S. (2012) Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arisman (2014) Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Ash Shiddiq, M. N. A. (2018) 'Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang berdasarkan BB / U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal', *Scientia Jurnal*, 7(2), pp. 1–8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah (2020) Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020. Praya, Lombok Tengah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Dinkes (Dinas Kesehatan) NTB (2020) Profil Kesehatan NTB Tahun 2020, Dinas Kesehatan NTB.
- Handini, D., Ichsan, B. and Nirlawati, D. D. (2010) 'Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe', 5(2), pp. 7–10. doi: DOI: <https://doi.org/10.23917/biomedika.v5i2.263>.
- Jauhari, M. T. (2020) 'Karakteristik Orang Tua Dan Pola Makan Anak Usia Sekolah Dasar Negeri', *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(2), pp. 162–174.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta. Available at: <http://gizi.depkes.go.id/pgs-2014-2>.
- Kementerian Kesehatan RI (2014) Profil Kesehatan Indonesia 2014. doi: 10.1002/qj.
- Kudlová, E. and Schneidrová, D. (2012) 'Dietary patterns and their changes in early childhood', *Central European Journal of Public Health*. *Central European Journal of Public Health*, 20(2), pp. 126–134. doi: 10.21101/cejph.a3703.

- Manary, J. . and Noel, W. . (2008) *Aspek Kesehatan Masyarakat pada Gizi Kurang*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC.
- Notoadmojo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti, L. A. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong', Universitas Jember. Available at: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89968>.
- Prayitno, F. F. et al. (2019) 'Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Ibu Hamil pada Keluarga dengan Pendapatan Rendah di Kota Bandar Lampung Relationship between Education and Nutrition Knowledge with Nutritional Status of Pregnant Women in Low Income Families in', *Medula*, 8(2), pp. 225–229.
- Priyanti, S. (2013) 'Pengaruh Perilaku Makan Orang Tua Terhadap Kejadian Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan Pada Anak Toddler Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Mojokerto', *Medica Majapahit*, 5(2), pp. 43–55.
- Purba, Q. D. J. (2016) *Gambaran Pola Makan dan Status Gizi Anak Balita Berdasarkan Karakteristik Keluarga di Kelurahan Sondi Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatra Utara.
- Pusparina, I. and Suciati, S. (2022) 'Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), pp. 87–92. doi: 10.54004/jikis.v10i2.87.
- Rozali, N. A. (2016) 'Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Rw 24 Dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta', *Medical Faculty, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Safitri, A. M. (2019) *Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Usia 6-24 Bulan Di Suku Semende Kecamatan Muara Sahung, Kaur, Bengkulu, Tahun 2019*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Subarkah, T., Nursalam and Rachmawati, P. D. (2016) 'Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun', *Jurnal INJEC*, 1(2), pp. 146–154.
- Sulistyoningsih, H. (2012) *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tondang, E. L. (2017) 'Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Anak Taman Kanak- Kanak', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesehatan Keluarga*, 3(1). doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.30738/keluarga.v3i1.1954.g1101>.
- Uce, L. (2018) 'Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini', *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), pp. 79–92.
- Ulfah, A. et al. (2012) 'Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Relationship Between Mother'S Characteristic With Child Under Five Nutrition Status in Klahang Vilaage At Sokaraja Subdistrict Banyumas', *Jurnal Kesmasindo*, 5(2), pp. 121–135.
- Wijayanti, S. and Nindya, T. S. (2017) 'Hubungan Penerapan Perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Tulungagung', *Amerta Nutrition*, 1(4), p. 379. doi: 10.20473/amnt.v1i4.7135.